



Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an menurut Hamka dan az-Zamakhshari dalam QS. Yūsuf (12): 2 dan Asy-Syu'ārā' (26): 195

Mandra Jaya Rifqi^{1*}, Pathur Rahman^{2**}, Gusti^{3***}

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Lathifiyyah Palembang, Indonesia

*mandrajaya30@gmail.com

** pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id

***gusti17bs@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan mengulas penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran, seperti yang dijelaskan oleh Hamka dan az-Zamakhshari ketika menafsirkan QS. Yūsuf/12: 2 dan Asy-Syu'ārā'/26: 195. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian perpustakaan (*library research*), dengan meneliti literatur tertulis seperti *turās*, buku dan jurnal. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa Al-Qur'an, sehingga dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an mutlak harus memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab. Namun, sifat bahasa Al-Qur'an sedikit berbeda dengan bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an. Poin menarik dalam artikel ini adalah konsep bahwa bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an telah ditentukan oleh ketetapan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah bangsa Arab yang menggunakan bahasa Arab, dan umat pertama yang dihadapi oleh Nabi adalah bangsa Arab dengan bahasa mereka sendiri. Hamka berpendapat bahwa Al-Quran diturunkan oleh Tuhan dalam bahasa Arab agar dapat dibaca dan dipikirkan, bukan sekadar dibaca tanpa pemahaman dan refleksi atas isinya. Sementara itu, az-Zamakhshari menyatakan bahwa Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab agar bisa dipahami dan memahami makna-maknanya, serta untuk menghindari kebingungan.

Kata kunci : bahasa Al-Qur'an; bahasa Arab; Hamka; az-Zamakhshari.

Abstract

This article delves into the utilization of the Arabic language as the language of the Quran, as expounded by Hamka and az-Zamakhshari in their interpretations of Surah Yusuf (12): 2 and Ash-Syu'ara' (26): 195. The research employs the method of library research, involving an examination of written literature such as turaś (Islamic heritage), books, and journals. Arabic is considered the language of the Quran, necessitating a fundamental understanding of the Arabic language to comprehend the messages conveyed in the Quran. However, the nature of the Quranic language differs slightly from the Arabic language used by the Arab community during the revelation of the Quran. The research findings indicate that according to Hamka, the Quran was revealed by God in Arabic to facilitate both reading and contemplation, emphasizing the importance of understanding and reflecting upon its content rather than mere recitation. On the other hand, az-Zamakhshari asserts that the Quran was revealed in Arabic to enable comprehension of its meanings and to avoid confusion.

Keywords: *Qur'an language; Arabic language; Hamka; az-Zamakhshari.*

I. Pendahuluan

Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa Al-Qur'an karena Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam* sebagai penyampainya menghadapi masyarakat pertama yang menggunakan bahasa Arab.¹ Pemilihan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, selain alasan kultural, juga didasarkan atas kekhasan dan kemelimpahan kata dan makna yang dimilikinya.² Meskipun bahasa Al-Quran adalah bahasa Arab, ajarannya bersifat universal dan tidak hanya ditujukan bagi bangsa Arab muslim saja, melainkan juga bahasanya diterima oleh penganut agama non-muslim yang tinggal di beberapa wilayah Arab hingga saat ini.

Pentingnya pemahaman bahasa Arab menjadi syarat mutlak dalam meresapi pesan-pesan Al-Quran. Meski demikian, karakter bahasa Al-Quran memiliki perbedaan yang halus dengan bahasa Arab yang umum digunakan oleh masyarakat Arab pada masa turunnya. Bahasa Arab pada masa itu memiliki variasi sifat, mulai dari kasar dan keras hingga halus dan melodius. Taraf sastra bahasa Arab menunjukkan perbedaan yang beragam dari segi kualitas. Tidak jarang syair-syair dipenuhi dengan kebohongan.³

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an. Hal ini berarti bahwa syarat mutlak untuk menarik makna dari pesan-pesan Al-Qur'an adalah pengetahuan tentang bahasa Arab. Namun, sifat bahasa Al-Qur'an sedikit berbeda dengan sifat bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab ketika Al-Qur'an turun. Bahasa Arab yang mereka gunakan adalah bahasa yang disusun oleh manusia dengan aneka sifat-sifat mereka. Ada yang kasar dan keras, ada juga yang halus dan indah terdengar. Tingkat dan kualitas sastranya berbeda-beda sebagaimana ada juga kebohongan yang mereka toleransi bagi para penyair.⁴

Bangsa Arab beruntung dalam menerima Al-Qur'an dalam bahasa mereka. Walaupun agama Islam berhasil menyebar ke berbagai bangsa dan berbagai bahasa, semuanya bersatu dan disatukan dalam bahasa Arab. Meski demikian, diakui bahwa tidak semua umat muslim memahami bahasa Arab hingga saat ini. Selama empat belas abad terakhir, upaya ulama-ulama Islam untuk menyampaikan pesan Al-Quran terus berlanjut, baik melalui penyebaran bahasa Arab sebagai prakondisi utama maupun dengan terjemahan Al-Quran ke dalam berbagai bahasa.⁵ Hal ini menyebabkan penyebaran agama Islam di seluruh dunia, melibatkan kontribusi ulama dari berbagai bangsa seperti Iran (Persia), Hindustan, dan Turki, yang semuanya menulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu,

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 23.

² Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 542.

³ Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 31.

⁴ Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 31.

⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), jil. 3, hlm. 111.

bahasa Arab dianggap sebagai bahasa agama Islam dan tidak semata-mata dimiliki oleh orang Arab.⁶ Az-Zamakhsharī sebagaimana dikutip al-Qaṭṭān mengatakan, “Sesungguhnya dalam kalam Arab—terutama Al-Qur'an—terdapat ketelitian dan kedalaman makna yang tidak dapat diberikan oleh bahasa mana pun juga”.⁷

Para peneliti sebelumnya sebenarnya sudah banyak yang mengkaji kedudukan bahasa Arab sebagai Al-Qur'an. Contohnya artikel Asy'ari pada 2016 menyimpulkan bahwa dalam kerangka teori bahasa modern, tidak terdapat klaim bahwa satu bahasa memiliki keunggulan intrinsik atas bahasa lain. Namun, sebuah bahasa dapat dianggap lebih istimewa dibandingkan yang lain berdasarkan sejarah, perkembangan pemikiran, dan perubahan budaya. Keistimewaan bahasa Arab dapat diatributkan pada perannya sebagai bahasa Al-Qur'an. Kedalaman pemahaman terhadap bahasa Arab menjadi kunci untuk memahami konten dari kitab suci ini, yang merupakan panduan utama bagi umat Islam.⁸

Daud pada 2015 menarik kesimpulan bahwa keunikan dan keindahan bahasa Al-Qur'an tak tertandingi dan menciptakan pengalaman estetika yang luar biasa ketika ayat-ayatnya dilantunkan. Banyak individu yang merasakan getaran emosional dalam hati mereka saat mendengar pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian membawa mereka pada pemahaman akan risalah kebenaran.⁹ Adapun penelitian Mursyid pada 2019 bertujuan untuk menggali aspek-aspek keindahan bahasa dalam Al-Qur'an, mencakup keunikan kata-kata, akuratnya pemilihan kata, serta aspek-aspek terkait lainnya. Fokus kajian juga melibatkan analisis mendalam terhadap rahasia keindahan struktur kalimat Al-Qur'an, dampak deskripsi yang memukau, penjelasan yang sangat jelas, dan ragam bunyi, termasuk bunyi kata dan bunyi akhir ayat-ayat Al-Qur'an yang menciptakan harmoni yang sangat apik dan indah.¹⁰

Artikel Dewi pada 2016 menyoroti keberadaan ilmu tafsir sebagai suatu disiplin ilmu yang berfungsi untuk melakukan penjelasan dan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Artikel tersebut juga menekankan peran signifikan bahasa Arab sebagai wahana untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Al-Qur'an, dengan keunggulan dalam *uslūb* (gaya bahasa) dan kedalaman makna, menempatkan dirinya sendiri sebagai subjek yang memerlukan pemahaman mendalam. Dalam konteks ini, bahasa Arab menjadi unsur yang esensial untuk meraih pemahaman dan penafsiran

⁶ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 2015, jil. 3, hlm. 111.

⁷ Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, trans. oleh Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 397.

⁸ Hasyim Asy'ari, “Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an,” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 21–28, <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i1.5>.

⁹ Ilyas Daud, “Bahasa Al-Qur'an,” *Irfani* 11, no. 1 (2015): 47–58.

¹⁰ Ali Mursyid, “Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an,” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syari'ah dan Tarbiyah* 4, no. 2 (10 Desember 2019): hlm. 23, <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.

yang autentik terhadap Al-Qur'an.¹¹ Penelitian Salida dan Zulpina juga pada 2023 mengindikasikan adanya sejumlah argumen yang mendukung validitas pilihan bahasa Arab sebagai medium penulisan Al-Qur'an, serta menunjukkan peran penting bahasa Arab dalam ranah ijtihad.¹²

Melalui *literature review* yang telah disajikan, telah tergambar gambaran umum bahwa masih aspek-aspek yang belum diberikan perhatian oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya bagaimana pandangan para mufasir Al-Qur'an mengenai kedudukan bahasa ini. Oleh karenanya, kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an menurut perspektif Hamka dan az-Zamakhshari dalam Surah Yūsuf/12: 2 dan asy-Syu'ārā'/26: 195. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mengulangi temuan sebelumnya, melainkan menghadirkan analisis baru terhadap Bahasa Arab sebagai medium Al-Qur'an. Melalui pendekatan analisis yang berbeda, diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih inovatif.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam kerangka ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*), sebuah pendekatan penelitian yang mengarah pada penyelidikan melalui eksplorasi dan analisis sumber-sumber literatur atau tulisan yang relevan, seperti buku-buku, majalah, dan jurnal.¹³ Metode ini digunakan untuk merinci dan memperoleh pemahaman yang mendalam terkait dengan kajian bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an menurut Hamka dan az-Zamakhshari dalam QS. 12: 2 dan 26: 195. Pendekatan ini melibatkan tinjauan literatur yang komprehensif guna mengakses informasi terkini dan relevan terkait dengan topik penelitian tersebut.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Hamka

Hamka sendiri sebenarnya adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M / 13 Muharram 1326 H. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah, yang sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan seorang ulama yang mendalami agama di Mekkah, sekaligus tokoh muda Muhammadiyah di Minangkabau. Ibu Hamka, Siti Shafiyah Tanjung, adalah putri dari Haji Zakaria (w. 1934). Dari catatan genealogis ini, terlihat bahwa Buya Hamka

¹¹ Intan Sari Dewi, "BAHASA ARAB DAN URGENSINYA DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (3 Agustus 2016): hlm. 47, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.39-50>.

¹² Ainun Salida dan Zulpina Zulpina, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran Dan Ijtihadiyyah," *Jurnal Sathar* 1, no. 1 (19 Juni 2023): 23–33, <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.40>.

¹³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

berasal dari keturunan yang sangat taat beragama dan memiliki keterkaitan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Struktur masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau, Buya Hamka berasal dari suku Tanjung, sesuai dengan suku ibunya.¹⁴ Buya Hamka meninggal dunia pada usianya yang 73 tahun 5 bulan. Beliau wafat pada pukul 10.41 WIB, hari Jumat, tanggal 24 Juli 1981 M / 22 Ramadhan 1401 H di Rumah Sakit Pertamina Jakarta.¹⁵

Sebelum wafatnya, Hamka meninggalkan banyak karya tulis, di antaranya; *Falsafah Hidup* (1950), *Studi Islam* (1976), *Tasawuf Modern* (1983), dan *Lembaga Budi* (1983). *Tafsir Al-Azhar* adalah karyanya yang paling terkenal, utamanya di kalangan penggiat tafsir Al-Qur'an.

Tafsir al-Azhar, merupakan salah satu karya monumental dari Buya Hamka, yang merupakan bagian dari beragam karyanya yang sangat produktif. Karya ini awalnya adalah kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar di Jakarta. Penulisan *Tafsir al-Azhar* dilakukan setiap pagi saat waktu subuh, dimulai akhir tahun 1958, dan meskipun telah berlangsung hingga Januari 1964, karya tersebut belum selesai. Nama "Tafsir al-Azhar" dipilih karena tafsir ini bermula di Masjid Agung al-Azhar, yang dinamai oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut.¹⁶

Pada tanggal 21 Januari 1966, setelah mengalami penahanan selama sekitar dua tahun, Buya Hamka memanfaatkan kesempatan bebasnya untuk melakukan revisi dan penyempurnaan terhadap penulisan *Tafsir al-Azhar* yang telah dimulainya di berbagai tempat tahanan. Setelah perbaikan dan penyempurnaan dianggap memadai, barulah buku *Tafsir al-Azhar* diterbitkan.

Dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, metode penafsiran yang diterapkan adalah metode *taḥlīlī* atau metode analisis. Karya ini mengikuti pola umum buku-buku tafsir yang menggunakan metode *taḥlīlī*, dengan menguraikan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah an-Nās.¹⁷ Dalam konteks beberapa corak tafsir yang telah ada dan terus berkembang, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan corak budaya dan kemasyarakatan, atau sering disebut sebagai tafsir *adabi-*

¹⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18.

¹⁵ Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), hlm. 6.

¹⁶ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Panjimas, 1982), jil. 1, hlm. 66.

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Mizan, 1993), hlm. 117.

ijtimā'ī.¹⁸ Pendekatan ini mengupas petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi langsung dengan realitas kehidupan masyarakat.¹⁹

B. Biografi az-Zamakhsyari

Nama lengkapnya ialah Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar az-Zamakhsyari al-Khawarizm dengan *laqab* yang dikenal luas sebagai Jār Allāh (tetangga Allah) karena sempat tinggal di Mekkah. Az-Zamakhsyari lahir pada hari Rabu, 27 Rajab 467 H di az-Zamakhsyari, sebuah perkampungan besar di wilayah Khawarizmi (Turkistan). Ia berasal dari keluarga yang sederhana namun terkenal karena kealiman dan ketakwaannya. Dorongan az-Zamakhsyari untuk mengejar ilmu pengetahuan adalah untuk memberikan kebahagiaan kepada kedua orang tuanya. Perjalanan intelektualnya dimulai sejak masa kanak-kanak. Menurut al-Juwaini, yang merujuk kepada Ibn Battutah, az-Zamakhsyari meninggal dunia di Jurjaniyah, suatu daerah di Khawarizm, pada hari Arafah tahun 538 H (14 Juni 1114 M).²⁰

Judul penuh dari karya tulisnya mengenai tafsir adalah *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh at-Ta'wil*, atau biasa disingkat *Tafsīr al-Kasysyāf*. Proses penulisan tafsir ini dilakukan oleh az-Zamakhsyari selama 30 bulan, dimulai pada tahun 526 H saat beliau berada di Mekah, dan selesai pada hari Senin, 23 Rabi'ul Akhir 528 H. Dalam *muqaddimah*-nya, beliau menyatakan bahwa durasi penulisan kitab Al-Kasysyaf setara dengan lamanya masa kekhalifahan Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq.

Metode penulisan tafsir ini menggunakan pendekatan *tahlīlī*, di mana az-Zamakhsyari memberikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, mulai dari satu ayat ke ayat berikutnya, dan dari satu surat ke surat berikutnya, sesuai urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani. Secara umum, *Tafsīr al-Kasysyāf* memiliki ciri khas tertentu dalam pendekatannya. Salah satu corak yang paling mencolok dalam tafsir ini adalah kecenderungan kebahasaan dan aspek teologisnya.²¹

C. Penafsiran Hamka terhadap QS. 12: 2 dan QS. 26: 195

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti. (QS. Yusuf/12:2)

¹⁸ Malkan Malkan, "TAFSIR AL-AZHAR: SUATU TINJAUAN BIOGRAFIS DAN METODOLOGIS," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 3 (15 Desember 2009): hlm. 374, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.146.359-376>.

¹⁹ Abdullah Muaz, ed., *Khazanah Mufasir Nusantara* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2020), hlm. 72.

²⁰ Khairun Nisa, "UNSUR ITIZALI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhsyari)," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (26 Mei 2016): hlm. 34, <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.694>.

²¹ Nisa, "UNSUR ITIZALI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhsyari)," hlm. 35.

Hamka menjelaskan bahwa Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*, sebagai anggota masyarakat Arab, mengkomunikasikan pesan ilahi menggunakan bahasa Arab. Komunitas awal yang dihadapinya juga terdiri dari masyarakat Arab yang berbicara dalam bahasa ibu mereka. Oleh karena itu, Al-Qur'an, sebagai wahyu Tuhan, diungkapkan dalam bahasa Arab. Kehadirannya dalam bahasa ini bertujuan agar dapat disampaikan, dipelajari, dan dipertimbangkan dengan mendalam. Al-Qur'an dirancang untuk lebih dari sekadar konsumsi verbal, melainkan untuk dipahami serta direfleksikan substansinya.

Dalam konteks di mana Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam* diutus oleh Tuhan untuk seluruh umat manusia dan bukan hanya untuk orang Arab, maka menjadi kewajiban bagi mereka yang bukan Arab untuk membaca, merenungkan, dan memahami Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan mendengar bahwa beberapa ahli bahasa Arab, yang memiliki keahlian dalam ilmu *nahw* dan *ṣarf*, bukanlah asli dari bangsa Arab, seperti as-Sibawaih, al-Farāhidi, dan lainnya. Fakta sejarah juga mengakui bahwa bahasa Arab telah menjadi medium tertinggi dalam ilmu pengetahuan, dengan kontribusi tidak hanya dari bangsa Arab, tetapi juga dari berbagai bangsa seperti Persia, India, Turki, Moghul, dan lainnya.²²

Hamka kemudian mengelaborasi penafsirannya ini dengan konteks keadaan zamannya. Ia menjelaskan bahwa penjajahan bangsa Barat terhadap wilayah-wilayah Islam fokus untuk mengalihkan perhatian masyarakat Islam yang dikuasai dari bahasa Arab, bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an, yang secara harfiah berarti "bacaan" seringkali hanya dibaca tanpa mencapai pemahaman mendalam, yaitu tanpa refleksi yang mendalam terhadap makna ayat. Tujuannya adalah untuk menghilangkan pengaruh bahasa Arab dari masyarakat yang dikuasai oleh penjajah tersebut.²³

Selanjutnya, Hamka menceritakan tentang percakapannya dengan seseorang yang tidak ia sebut namanya. Dengan nada sinis dan mencemooh, orang tersebut menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak memiliki manfaat, karena dia tidak memahami isinya. Menurutny, membaca buku yang tidak dipahami adalah hal yang tidak bermanfaat. Menariknya, pembicaraan tersebut tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia, melainkan dicampur dengan bahasa Belanda. Orang tersebut tampaknya kesulitan untuk menyampaikan pemikirannya yang ambigu tanpa menggunakan bahasa Belanda.²⁴

Dengan penuh keramahan, Hamka mencoba membuatnya sadar bahwa pernyataannya tersebut mungkin disebabkan oleh pemahamannya yang tidak lagi terikat pada konteks keislaman, melainkan terlalu terpengaruh oleh lingkungan Belanda. Itu terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang tampaknya sulit baginya untuk

²² Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), jil. 7, hlm. 3584.

²³ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 1990, jil. 7, hlm. 3585.

²⁴ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 1990, jil. 7, hlm. 3585.

menyampaikan pemikirannya, apalagi memahami Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Hamka berpandangan mengenai pemikiran bahwa membaca tanpa pemahaman tidak bermanfaat hanya dimiliki oleh mereka yang telah terlalu lama terasing dari Al-Qur'an. Tetap saja ada kelompok orang yang memahami nilai bahasa Al-Qur'an karena perhatian dan dedikasinya terhadap pengkajian tersebut.

Penjajah berupaya untuk menghentikan penggunaan huruf Al-Qur'an, mengklaim bahwa huruf tersebut tidak sesuai dengan zaman modern, dengan harapan agar orang tidak memiliki kesempatan untuk membaca Al-Qur'an karena tidak mengerti hurufnya. Namun, umat yang memegang teguh nilai-nilai Al-Qur'an sebagai panduan hidup harus tetap berjuang untuk mempertahankan penggunaan huruf tersebut, untuk mempertahankan huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri.

Hamka kemudian menegaskan bahwa terjemah Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an. Makna yang dikandung oleh keduanya tetap berbeda. Terjemah atau tafsir Al-Qur'an—dalam bahasa Arab atau bahasa lain—hanya merupakan upaya para ulama untuk mendekatkan apa yang Al-Qur'an maksud kepada orang yang tidak mengerti bahasa Arab.²⁵

Kemudian Hamka juga menegaskan bahwa umat Islam harus mampu membaca Al-Qur'an, dan harus ada bagian dari umat yang memahami Al-Qur'an. Menurutnya Al-Qur'an bukan hanya soal ibadah saja, tapi juga mencakup seluruh segi kehidupan. Tidak logis menurutnya, apabila seorang muslim menerima perintah Allah soal ibadah, tapi menolak untuk persoalan lainnya. Ini yang menjadi maksud dari ujung ayat QS. 12/ 2 "...agar kamu memahaminya."²⁶ Penjelasan ini menegaskan posisi Hamka mengenai politik dalam Islam.

﴿ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴾

(Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy-Syu'ara' /26:195)

Hamka menekankan posisi aksen Quraisy sebagai bahasa Al-Qur'an. Dengan mengangkat QS. 6/ 92 dan QS. 42/ 7, ia menjelaskan bahwa Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam* diperintahkan untuk memberikan peringatan khusus kepada penduduk Makkah. Kota Makkah sendiri sudah berdiri sejak zaman Nabi Ibrāhim dan diangkat sebagai pusat ibadah dan tempat tinggal permanen bagi suku Quraisy.

Makkah juga menjadi destinasi ziarah tahunan bagi orang Arab dari seluruh penjuru, dan meskipun bahasa Arab digunakan oleh berbagai suku, dialek, atau aksen yang berbeda, namun dialek Quraisy dianggap sebagai yang paling dimengerti dan bersifat menghubungkan. Nabi Muhammad dilahirkan di Makkah, dan wahyu pertama kali diturunkan di sana. Oleh karena itu, bahasa wahyu yang dijadikan bahasa Arab adalah

²⁵ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 1990, jil. 7, hlm. 3585.

²⁶ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 1990, jil. 7, hlm. 3585.

bahasa Quraisy, yang dianggap sebagai bahasa pengantar yang dapat dipahami di seluruh Tanah Arab.²⁷

D. Penafsiran az-Zamakhshari terhadap QS. 12: 2 dan QS. 26: 195

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti. (QS. Yusuf/12:2)

Az-Zamakhshari menjelaskan bahwa makna ayat tersebut adalah Allah turunkan kitab ini yang berisi kisah Yusuf padahal itu adalah Al-Qur'an berbahasa Arab. Sebagian dari Al-Qur'an itu disebut Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah nama umum yang berlaku untuk seluruhnya dan sebagiannya. Frasa "...agar kamu memahaminya." dengan maksud agar kita memahaminya dan memahami makna-maknanya serta agar kita tidak menjadi bingung. Menurutny, seandainya Allah menjadikannya Al-Qur'an asing, maka orang-orang akan berkata, "Seandainya saja ayat-ayatnya dijelaskan."²⁸

﴿ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴾

(Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. Asy-Syu'ara'/26:195)

Ketika menjelaskan ayat tersebut, az-Zamakhshari menjelaskan bahwa ada dua kemungkinan makna; *pertama*, bahwa yang dimaksud adalah mengenai para nabi dari bangsa Arab, yaitu Hūd, Šāliḥ, Syu'aib, Ismā'il, dan Muḥammad 'alaihimussalām. *Kedua*, bahwa yang dimaksud adalah wahyu itu sendiri yang diturunkan dalam bahasa Arab. Jika wahyu diturunkan dalam bahasa selain Arab, maka pasti bangsa Arab sebagai bangsa yang pertama kali menerima wahyu akan mengabaikannya.²⁹

E. Analisis Penafsiran

Pemilihan bahasa Arab sebagai medium penyampaian Al-Qur'an meneguhkan keistimewaan yang luar biasa dari bahasa tersebut. Keistimewaan ini terbukti melalui kekompletan bahasa Arab, yang memiliki sekitar 24 juta kata, menjadikannya bahasa yang paling lengkap dan mampu secara representatif menyampaikan firman Allah. Penetapan bahasa Arab sebagai medium Al-Qur'an juga dapat dipahami melalui faktor geografis yang melibatkan aspek percepatan dan kemudahan dalam penyebarannya.³⁰

Ketika menjelaskan QS. 12: 2, Hamka mengangkat beberapa poin, bahwa; *pertama*, Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca tanpa tahu maknanya, tapi harus dipahami dan direnungkan secara mendalam. *Kedua*, bangsa penjajah selalu ingin menjauhkan umat dari bahasa kitab sucinya, yaitu bahasa Arab. *Ketiga*, umat Islam harus mampu membaca

²⁷ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 1990, jil. 7, hlm. 5169.

²⁸ Maḥmūd ibn 'Umar az-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasasyāf* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), hlm. 503.

²⁹ az-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasasyāf*, hlm. 770.

³⁰ Moh Aman, "BAHASA ARAB DAN BAHASA AL-QUR'AN," *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 3, no. 1 (30 Maret 2021): hlm. 303, <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4256>.

dan memahami Al-Qur'an dengan benar, karena Al-Qur'an adalah pedoman kehidupan yang mencakup seluruh lini dalam hidup. Dalam penjelasannya ini, Hamka menjelaskan kaitan tafsir ayat ini dengan kondisi sosial politik masanya, dan bagaimana sikap politik yang harus diambil. Ini gaya tafsir yang khas Hamka sebagaimana juga dalam penelitian Wahid.³¹ Sedangkan az-Zamakhshari fokus menjelaskan apa yang dimaksud secara literal oleh frasa "...agar kamu memahaminya." Maksud dari frasa tersebut adalah Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa bangsa yang diturunkan kepadanya, sehingga mereka mau untuk memahaminya.

Adapun ketika menjelaskan QS. 26: 195, Hamka menekankan posisi dialek Quraisy sebagai bahasa Al-Qur'an. Dialek Quraisy adalah dialek penghubung yang dapat dipahami oleh berbagai kabilah di Arab. Ini sesuai dengan penjelasan Mu'izzuddin bahwa dialek Quraisy lebih unggul karena kekuatan agama-kultural, ekonomi, dan politik yang dimiliki oleh bangsa Quraisy itu sendiri.³² Az-Zamakhshari menjelaskan bahwa ada dua kemungkinan yang dimaksud oleh ayat tersebut; *pertama*, bahwa yang dimaksud para nabi dari bangsa Arab. *Kedua*, bahwa yang dimaksud adalah wahyu itu sendiri yang diturunkan dalam bahasa Arab. Kedua ayat penafsiran menunjukkan posisi penting bahasa Arab sebagai bahasa dakwah Islam yang harus dipahami baik oleh *dā'ī* juga disebarluaskan kepada *mad'ū*.³³

IV. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an menurut Hamka dan az-Zamakhshari penting secara sosio-politik juga secara dakwah. Secara sosio-politik, bahasa Arab yang juga bahasa Al-Qur'an adalah bahasa yang bisa mempersatukan umat Islam apapun bangsanya, karena bahasa Arab adalah bahasa kitab suci umat Islam. Adapun secara komunikasi dakwah, bahasa Arab juga menduduki peranan penting dalam mendakwahkan agama Islam kepada bangsa Arab.

V. Daftar Pustaka

Aman, Moh. "BAHASA ARAB DAN BAHASA AL-QUR'AN." *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 3, no. 1 (30 Maret 2021). <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4256>.

³¹ Abdul Wahid, "SOSIAL POLITIK DALAM TAFSIR HAMKA," *ARICIS PROCEEDINGS* 1, no. 0 (27 Januari 2017), <https://doi.org/10.22373/aricis.v1i0.956>.

³² Mochammad Mu'izzuddin, "KONTRIBUSI DIALEK QURAI SY DAN DIALEK TAMIM TERHADAP BAHASA ARAB FUSHHA: Kajian Sosio-Psikolinguistik," *Al Qalam* 24, no. 2 (31 Agustus 2007): 261-78, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i2.1635>.

³³ Muhammad Zaky Sya'bani dan Qois Azizah Bin Has, "Relevansi Bahasa Arab Dalam Dakwah : Refleksi Atas Kedudukan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur)," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (8 Juli 2023): 97-111, <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i1.6532>.

- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Panjimas, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Asy'ari, Hasyim. "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 21–28. <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i1.5>.
- Daud, Ilyas. "Bahasa Al-Qur'an." *Irfani* 11, no. 1 (2015): 47–58.
- Dewi, Intan Sari. "BAHASA ARAB DAN URGENSINYA DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (3 Agustus 2016): 39–50. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.39-50>.
- Hamzah, Yunus Amir. *Hamka Sebagai Pengarang Roman*. Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Malkan, Malkan. "TAFSIR AL-AZHAR: SUATU TINJAUAN BIOGRAFIS DAN METODOLOGIS." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 3 (15 Desember 2009): 359–76. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.146.359-376>.
- Muaz, Abdullah, ed. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2020.
- Mu'izzuddin, Mochammad. "KONTRIBUSI DIALEK QURAISSY DAN DIALEK TAMIM TERHADAP BAHASA ARAB FUSHHA: Kajian Sosio-Psikolinguistik." *Al Qalam* 24, no. 2 (31 Agustus 2007): 261–78. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i2.1635>.
- Mursyid, Ali. "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syari'ah dan Tarbiyah* 4, no. 2 (10 Desember 2019): 23–60. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.
- Nisa, Khairun. "UNSUR ITIZALI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhshari)." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (26 Mei 2016): 31–40. <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.694>.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Qaṭṭān, Mannā' al-. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Salida, Ainun, dan Zulpina Zulpina. "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran Dan Ijtihadiyyah." *Jurnal Sathar* 1, no. 1 (19 Juni 2023): 23–33. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.40>.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Mizan, 1993.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an Menurut Hamka dan Az-Zamakhsyari dalam QS.Yusuf (12):2 dan Asy-Syu'ara (26):195

Sya'bani, Muhammad Zaky, dan Qois Azizah Bin Has. "Relevansi Bahasa Arab Dalam Dakwah : Refleksi Atas Kedudukan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran (Tinjauan Literatur)." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (8 Juli 2023): 97–111. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i1.6532>.

Wahid, Abdul. "SOSIAL POLITIK DALAM TAFSIR HAMKA." *ARICIS PROCEEDINGS* 1, no. 0 (27 Januari 2017). <https://doi.org/10.22373/aricis.v1i0.956>.

Zamakhsyari, Maḥmūd ibn 'Umar az-. *Tafsīr al-Kasysyāf*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.